BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat melalui kesadaran yang terencana (2022, hlm. 149). Peserta didik memperoleh pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pelatihan ini dianggap sebagai fondasi utama dalam pembelajaran bahasa. Jika penggunaan bahasa tidak sesuai kaidah yang baik dan benar, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal, dan tujuan yang diharapkan pun sulit tercapai. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk memahami, melestarikan, serta menghargai kekayaan budaya yang diajarkan melalui pendidikan dasar. Hal ini tercermin dalam kurikulum bahasa Indonesia yang juga menekankan keberagaman bahasa. Materi pembelajaran meliputi tata bahasa, perbendaharaan kata, sastra, dan nilai-nilai budaya Indonesia, yang menjadi inti dari pendidikan bahasa. Dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam pembelajaran, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai keragaman budaya bangsa serta mampu menghadapi tantangan zaman, sambil terus memperkuat jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Menurut Ali (2020, hlm. 33), pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengajarkan siswa keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuannya. (Atnazki & Putri, 2022, hlm. 34), Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi secara tepat dan beretika, sekaligus memperkokoh rasa nasionalisme sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Linggasari dan Rochaendi (2022, hlm. 36) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan bahasa Indonesia pembelajaran mengajarkan peserta didik kemampuan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan tujuannya. Menurut (Atmazaki & Ali, 2020, hlm. 6) tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Mereka harus memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Penggunaan bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial peserta didik. Selain itu, mereka harus menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperbaiki budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Terakhir, peserta didik harus menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, kurikulum di Indonesia juga mengajarkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar (Romadhani & Solihah Titin Sumanti, 2023, hlm. 267).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang, membaca pemahaman merupakan hal yang paling utama untuk mendapatkan suatu informasi yang akan kita dapatkan. Hal ini dibenarkan oleh Tarigan (dalam Patiung, 2019, hlm. 354) membaca adalah proses memahami dan menginterpretasikan teks yang ditulis. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengakses informasi dan ide-ide yang disampaikan oleh penulis. Membaca pemahaman juga dapat membantu kita untuk memperluas pengetahuan kita tentang berbagai topik dan meningkatkan kemampuan kita dalam mengekspresikan diri melalui bahasa tulis (Patiung, 2016, hlm. 354).

Kemampuan membaca pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menyusun kembali pesan yang terkandung dalam teks yang dibacanya (Shinta Shintiana, 2023, hlm. 1-2). Kemampuan memahami bacaan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mempelajari berbagai pengetahuan. Melalui kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar, anak diharapkan dapat menangkap inti dari isi bacaan dan memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut. Semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap teks yang dibaca, semakin banyak pula keterampilan yang dapat dikembangkan oleh anak (Rikmasari & Lestari, 2022, hlm. 4). Mengingat betapa krusialnya pemahaman membaca dalam proses belajar siswa di jenjang sekolah dasar, maka keterampilan ini menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa pada tingkat tersebut (Dahlani, 2019, hlm. 7).

Kemampuan Membaca pemahaman adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menyusun pesan dari isi teks bacaan dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya guna memahami ide dan inti dari bacaan tersebut (Riani et al., 2021, hlm. 569). Selain itu, Gunarwati et al. (2021, hlm. 20) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan tujuan menemukan makna dari isi teks bacaan yang disampaikan oleh pengarang melalui tulisannya. Pernyataan ini didukung oleh Nisa et al. (2022, hlm. 7894), yang menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan untuk memahami isi teks bacaan dan dibatasi dengan pertanyaan tentang apa, mengapa, hingga bagaimana, kemudian ditarik kesimpulan dari apa yang sudah dibaca. dari Puspita dan Rahman (2019, hlm. 201) ia menyatakan kemampuan membaca pemahaman sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik yang duduk di kelas tinggi IV, V, dan VI di sekolah dasar tujuannya agar peserta didik tersebut dapat menemukan butir-butir penting yang terdapat di dalam bacaan yang telah mereka baca sebab membaca pemahaman merupakan kegiatan dimana peserta didik harus memahami isi dari sebuah teks hingga dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dibacanya.

Namun pada kenyataannya minat peserta didik dalam pemahaman membaca masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil *Programme for*

Internasional Student Assesment (PISA). Menurut Schleicher yang dikutip al. (2023, hlm. 638), kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2015, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-64 dari 72 negara (Kemendikbud, 2017). Dari data tersebut, posisi Indonesia sangat tertinggal dibandingkan 72 negara lainnya, hanya menempati peringkat ke-64. Pada tahun 2018, PISA kembali mengeluarkan hasil survei mengenai kemampuan membaca, di mana Indonesia mendapatkan skor rata-rata 371 dan berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Peringkat ini jauh di bawah Thailand yang menempati posisi ke-68, Malaysia di peringkat ke-58, serta Singapura yang berada di peringkat ke-2. Peringkat ini menempatkan Indonesia di antara empat puluh delapan negara terakhir dalam kategori tersebut. Peringkat ini menetapkan Indonesia dalam sepuluh posisi terbawah. Pada tahun 2022 PISA kembali merilis skor literasi membaca Indonesia dalam PISA mencapai 359 poin. Nilai ini lebih rendah 12 poin dibandingkan tahun 2018 di mana Indonesia mendapat skor 371. Bahkan, skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 juga lebih rendah bila dibandingkan tahun 2000 yakni 371 Indonesia menempati posisi ke-70 dari 8 negara peserta PISA 2022.

Sejalan dengan uraian di atas berikut data yang di peroleh dari kelas III A SDN Bojong Mondro kabupaten Bandung terkait rendahnya membaca pemahaman siswa.

Tabel 2.1

Hasil tes Kemampuan Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia Kelas III A

NO	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	KKTP
1	0-50	0	0%	65
2	51- 64	15	67,5%	
3	65 – 70	4	19%	
4	71 – 80	2	7,4%	
5	81 – 100	0	0%	
Jumlah Peserta didik		21	100%	

	Tuntas	44%	
	Tidak Tuntas	55,5%	
Keterangan Nilai Rata-Rata	60,5		

(Sumber: Guru kelas III SDN Bojong Mondro kabupaten Bandung)

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia peserta didik kelas III A masih rendah dengan nilai rata-rata 50. Dari 21 peserta didik hanya 5 peserta yang nilainya tuntas memenuhi KKTP sedangkan 15 peserta didik belum tuntas.

Pada kenyataannya, pembelajaran membaca pemahaman di SDN Bojong Mondro belum melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini yang dilakukan masih belum rerlalu bervariasi model yang digunakan oleh guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Maka dari itu adanya bimbingan bagi siswa untuk dapat belajar meningkatkan keterampilannya dalam membaca. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang penting untuk membina siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa bukanlah pekerjaan mudah. Seorang guru perlu memiliki suatu keterampilan atau kompetensi yang baik untuk memajukan keterampilan membaca pemahaman siswa-siswanya. Dengan keterampilan membaca pemahaman yang memadai, mereka akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Pada pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman, guru belum menggunakan model yang bervariasi. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran kurang maksimal dan keterampilan siswa dalam memahami bacaan menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik salah satunya model *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran yang dapat menstimulus keterampilan kerja sama pada anak yaitu melalui model *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran dengan

penerapan proyek ini cocok diterapkan pada satuan pendidikan manapun, termasuk pendidikan anak usia dini. Kegiatan belajar pada siswa lebih menekankan pada pengalaman yang didapat oleh anak secara langsung melalui kegiatan yang mereka kerjakan sendiri, konsep belajar secara langsung melalui pengalaman pembelajaran yakni proses perolehan hasil belajar dengan terlibat secara langsung, terutama pada proses dimana agar anak paham tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian proses tahapan untuk mencapai sebuah tujuan (Abuzandah, 2020, hlm.13).

Pembelajaran dengan penerapan PjBL merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam sebuah proyek yang dilakukan secara kelompok, strategi mengajar dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan belajar dengan memberikan masalah yang harus di selesaikan secara kerja sama dengan anak lain dalam satu kelompok, masing-masing anak akan mendapatkan bagian pekerjaannya untuk dapat mencapai tujuan yang sama, pembelajaran berbasis proyek ini berpotensi memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi anak (Farihah, 2017, hlm. 3).

Model pembelajaran melalui penerapan PjBL ini memiliki keunggulan dimana pembelajaran berbasis proyek dimana fokus utama pada pembelajaran melalui sebuah pengalaman secara langsung yang terletak pada domain pembelajaran aktif, yang melibatkan anak secara dinamis dalam materi yaitu anak akan belajar karena anak yang melakukannya karena anak berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Landasan penerapan PjBL pada kegiatan pembelajaran akan melibatkan setiap anggota kelompok dan terjadinya hubungan timbal balik, memperoleh pengetahuan dan mengurangi beban kognitif melalui aktivitas tim (Almulla, 2015, hlm 3-7). Dalam penerapan model ini tentunya membutuhkan bantuan media agar lebih efektif dan berjalan dengan baik. Ada beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu dalam penerapan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, dalam bentuk digital ataupun konkret. Salah satunya, yaitu media audio visual.

Media audio visual merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran diperlukan dengan asumsi bahwa anak dengan segala karakteristiknya memiliki kecerdasan, kreatifitas yang dapat dikembangkan sebagai anak yang unggul. Upaya meningkatkan kreatifitas melalui penggunaan media audio visual dilakukan anak sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan nalar anak dalam memahami konsep yang dibelajarkan. Penggunaan media audio visual diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada anak tentang suatu konsep yang dikaji. Media audio visual dalam dunia pembelajaran diartikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat disajikan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar (Riyana, 2019, hlm. 133).

Berdasarkan pengembangan pembelajaran, media audio visual dianggap sebagai bahan ajar yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah disiapkan dan digunakan oleh guru dan anak. Materi pelajaran dapat diurutkan penyajiannya, serta bersifat tetap, pasti, dan juga dapat digunakan untuk media instruksional belajar secara mandiri (Gerremy AF, & Friendha Y, 2023, hlm. 1) Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak usia dini adalah kreativitas alamiah yang dibawa dari sejak lahir. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang tuanya terhadap sesuatu yang dilihatnya.

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Budiyanti et al., 2023, hlm.1) Penerapan Model Pembelajaran PjBL dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Diskusi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi pada siswa SMAN 6 Mataram dengan menggunakan media audio visual. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah Project Based Learning (PjBL). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X8 yang terdiri dari 34 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memadukan

lesson study. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selama penelitian ditugaskan untuk menyusun teks diskusi yang terstruktur dan koheren. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hingga 85%, yang ditunjukkan dari hasil kerja siswa. Jadi, hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL dengan media audio visual lebih efektif dalam memantik ide, gagasan, atau berfikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam teks diskusi. peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Suprijono dalam Thobroni (2016, hlm. 20) penelitian yang berjudul “Pengaruh Model PjBL Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik SDN 1 Sagaranten dalam kriteria penilaiannya adalah kurang, dengan rata-rata nilai sebesar 59,4. Nilai tersebut tidak tuntas jika disesuaikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan faktanya, ternyata peserta didik lebih mudah menjawab struktur soal yang membutuhkan jawaban langsung, artinya tidak menggunakan nalar opini. Dan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat terlihat bahwa nilai terendah peserta didik dalam menjawab soal ada pada indikator 2 yaitu menangkap makna tersirat atau tersurat dalam bacaan. Jika boleh berpesan, penulis menyarankan apabila pemahaman peserta didik dalam membaca ingin meningkat, peserta didik bisa lebih diberikan latihan soal yang jawabannya harus menggunakan nalar opini peserta didik, karena hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca teks pemahaman peserta didik.

Peneliti ke tiga yang dilakukan oleh Syafitri (2023, hlm. 2-3) Penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Pemanfaatan audio visual Siswa Kelas V Sekolah Dasar” dapat diketahui bahwa rata-rata persentase aktivitas guru yaitu 50,66% pada siklus I meningkat menjadi 69,88% pada siklus II. Pada lembar observasi aktivitas peserta didik rata-rata persentasenya 53,33% pada siklus I meningkat menjadi 89,49% pada siklus II. Nilai tes hasil belajar peserta didik yang rata-rata nya 67,67 pada siklus I meningkat menjadi 84,64 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan

menggunakan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik dan meningkatkan nilai hasil belajar kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu atau penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Project based learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman” . diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Poin-poin yang ada pada latar belakang masalah

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman terlihat Peserta didik kesulitan dalam memahami isi teks dalam bacaan.
2. Peserta didik kurang berperan aktif pada proses pembelajaran
3. Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran belum terlalu bervariasi
4. Model yang digunakan guru belum terlalu bervariasi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan menggunakan Pengaruh Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik menggunakan Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik.
2. Untuk mengetahui seberapa berpengaruh Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik,
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca membaca pemahaman peserta didik menggunakan Model *Project based learning* Berbantuan Media Audio Visual.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

b. Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning* dengan media audio visual.

c. Bagi Guru

Memberikan referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam model PjBL untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang lebih efektif dalam model PjBL.

F. Definisi Operasional

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan menganalisis isi teks bacaan secara komprehensif. Indikator kemampuan membaca pemahaman yang diukur dalam penelitian ini meliputi: (1) memahami ide pokok teks, (2) mengidentifikasi informasi penting dalam teks, (3) menarik kesimpulan dari teks, dan (4) menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks.

3. Media audio visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang memanfaatkan kombinasi antara audio (suara) dan visual (gambar) untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran membaca pemahaman kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, media audiovisual yang digunakan dapat berupa video pembelajaran, animasi, atau presentasi multimedia yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran membaca pemahaman.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu proses atau rangkaian tindakan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian dan makalah sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami, mempelajari, dan mendapatkan

ide. Sistematika penulisan skripsi terdapat beberapa bab, antara lain pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, serta Kesimpulan. Setiap bab memiliki uraian yang berbeda-beda, tergantung pada jenis penelitian atau karya tulis yang dibuat. Sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Pada bab 1, sistematika skripsi adalah sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelebihan penelitian definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Pada bab 2, sistematika bab 2 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: definisi-definisi mengenai Pengaruh Mohdel Project based learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Pada bab 3, sistematika bab 3 skripsi ini meliputi topik-topik sebagai berikut: prosedur penelitian yang dilakukan di SDN Bojong Mondro, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Pada bab 4, sistematika pada bab 4 skripsi ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: penelitian yang diawali dengan pengumpulan data dan diakhiri dengan temuan-temuan mengenai SDN Bojong Mondro. Data-data yang relevan tersebut menjadi dasar pembahasan dan penjelasan yang mendalam dan metodis dalam penelitian ini.

Pada bab 5, sistematika bab 5 dalam skripsi ini terdiri dari bagian-bagian yang mencakup: Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan rumusan masalah berdasarkan fenomena atau temuan di SDN Bojong Mondro, dan saran penelitian meliputi saran bagi pembaca serta saran yang dapat membantu hasil penelitian selanjutnya.